

ANALISIS HISTORIS KAIN SONGKE “MOTIF MANUK” DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Faizah Ulumi Firdausi

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang
faizahulumif@budiutomomalang.ac.id

Hendri Setiawan

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang
hendrisetiawan@budiutomomalang.ac.id

Abstract: Songket weaving with the Mata Manuk motif is a rare human creation that has a high philosophical value. The philosophy of the mata manuk motif is taken from the worship that is practiced in every tradition in West Manggarai, until finally it is poured into a work of art that has a high value. The attention motif can be a symbol of female eyes implying that women have sharp eyes, have central eyes, conscience eyes and therefore body eyes. The symbols contained in the eye manuk motif are graceful and authoritative for the people who use them historically have a high meaning in human life, especially the West Manggarai Community. The research location is Nangalili Village, Lembor District, East Nusa Tenggara. This study aims to identify and explain the history of the songke sarong motif. The research method used can be a qualitative method. the topic of this research is 5 people, namely 3 people from the first community of Nangalili Village who are sheltered in Nangalili village, and several students of IKIP BUDI UTOMO Malang who are in the Nangalili village environment. Data collection techniques during this study used data analysis techniques, and the supporting method techniques were interviews and documentation. The results showed that the factor of ignorance of the meaning of the songke sarong motif was due to not understanding.

Keywords: history, songke, sarong motif

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masya rakat majemuk yang sama memi liki dengan budaya yang lain berni lai tinggi dengan di wariskan oleh secara tutun temurun dengan ber cermin budaya bangsa. Dengan salah satu warisan itu adalah budaya tenun manggarai. Budaya tenun ini merupakan bagian dari ragam budaya. Dan sebagai waris an budaya nusantara yang kita harus diselenggarakan oleh karena itu harus mempunyai ciri khas tersendiri budaya Indonesia dengan motif songke dan coroknya yang beraneka ragam. Perbedaan letak dan Indonesia yang ragam dan hiasanya.

Dan kain tenun ini merupakan kain salah satu di indonesia karena bentuk dan motif yang sangat cantik karena keberadaan ini merupakan salah satu karya budaya bangsa indonesia yang terbagus di seluruh kepulauan Indonesia dan seiring berjalan waktu munculnya berbagi macam motif kain tenun dan harus di informasi kan dengan arti arti yang berbeda dan inilah yang amenujukan latar belakan kebudayaan indonesia dan salah satu ciri khas dari suaru daerah tersebut.

Menurut Kusnadi (1986:11) adalah Menyatakan bahwa dengan peran kajianan kain tenus dan kain tradisional sebagai berikut merupa kan dan kerajinan yaitu kiata harus harfiahnya dilahirkan oleh sifat dan

kerajinan dari manusia. Diartikan pula bahwa kita harus dengan teliti keritik dengan peng hasilan atau pembuatan kain tenun ini seni kajian bukan dikarenakan oleh sifat rajin dan sebagai lawan dari sifat malas, tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam penghasilan dan sesuatu produk kajinan. dan keterampilan pilan diperoleh dari pengalaman dari kererampilan dalam kerja sehingga dapat meningkatkan teknik penga rapan sesuatu kerja produk yang kita kerja kan dan seseorang yang akan memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam buar kain tenun ini Dan di ujung lembor selatan ada beberapa gugusan pulau kecil. Sebelah Timur dan gugusan dan songke ini adalah salah satu karajinan tangan orang manggarai yang tidak menjadi penanda karakterustik dan identitas orang manggarai. Dengan berdasarkan hasil penelitian kita dan fungsi hanya untuk upacara tertentu seiring berjalan wahwa songke ini berkembang pesat khususnya baik perubahan motif maupun warna bentuk dan juga fungsinya untuk memakai sehari hari wilayah manggarai dan secara historis nama kampong Nangalili dan mer pakan salah satu nama kampung yang kita jumpa di kabupaten manggarai barat. Dan berbagai masyarakat dan memiliki asli dan orang- orang yang kita jumpa dan yang seiring berkurang, dan menungkinakan tidak ada lagi kita yang terkesan luar bisa, memiliki kerugian dan sedikit oleh olehnya yang kita bawa untuk bawa di kampung halaman kita notabene hingga sekarang masih menyiap kan makna dan catatan sejarah itu. Dengan salah satu bentuk pening galan sejarah dan para leluhur tersebut dan terdahulu yang menjadi warisan orang turun temurun dengan berbagi macam motif kain

tenun yang kita kerja kan dengan karajinan tangan orang Manggarai tertentu memiliki dan keunikan tersendiri dan keragaman tersendiri dan kebudayaan atau tradisi sesuatu daerah tersebut.

Kain sarung songke manggarai adalah sarung yang dibuat dari proses menenun oleh masyarakat Manggarai Lembor Selatan pada umumnya Nangalili merupakan salah satu kampung yang kita memiliki sekelompok masyarakat dengan kerajinan tenun sarung nanggara i yang terkenal di Mangga rai. Kain tenun songke ini orang manggarai barat pada umumnya merupakan bentuk khusus bagi para wisatawan asing dan domestik. Pada dasarnya tenun songke ini manggarai barat dibuat oleh kaum perempuan corok yang memiliki daya cipta dan kreasi seni yang tertinggi.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tuliskan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah Bagaimana analisis historis sarung songke di desa Nangalili Kabupaten Manggarai Barat dan Bagaimana fungsi dan makna motif sarung song ke di desa Nangalili Kabupaten Manggarai Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif didistribusikan untuk menciptakan pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif dapat berupa penelitian dan proses pemahaman yang didukung metode yang me nyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam peneliti an ini, peneliti membuat gambaran yang menarik, menelaah kata-kata, melaporkan secara menyeluruh

dari pandangan responden dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami (Iskandar, 2009:11). Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki teori dan wawasan yang luas agar dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan ikatan nilai. Inti dari penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang di lingkungannya berinteraksi dengan mereka, mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang dunia di sekitar mereka, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang terkait dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba menangkap, mengeksplorasi pandangan mereka dan pengalaman untuk mendeskripsikan data atau data yang dibutuhkan. (Iskandar, 2009:51).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, penelitian semacam ini dapat menjadi penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi (Moloeng, 2007: 4).

Lokasi penelitian ini berada di Manggarai Barat, Desa Nangalili, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik Pengambilan Sampel Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan sampel. Teknik pengambilan sampel ini

digunakan dalam penelitian yang mengutamakan tujuan penelitian daripada karakter populasi dalam menentukan sampel, subyek penelitian diantaranya Camat, Ketua adat Desa Nangalili dan Penun Songke

Teknik pengumpulan data Metode pengumpulan data adalah teknik atau metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data sehingga kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen selain sebagai pengumpul data, prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan informasi. Diantaranya melalui tiga tahapan model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang harus diketahui, dan memutuskan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain.

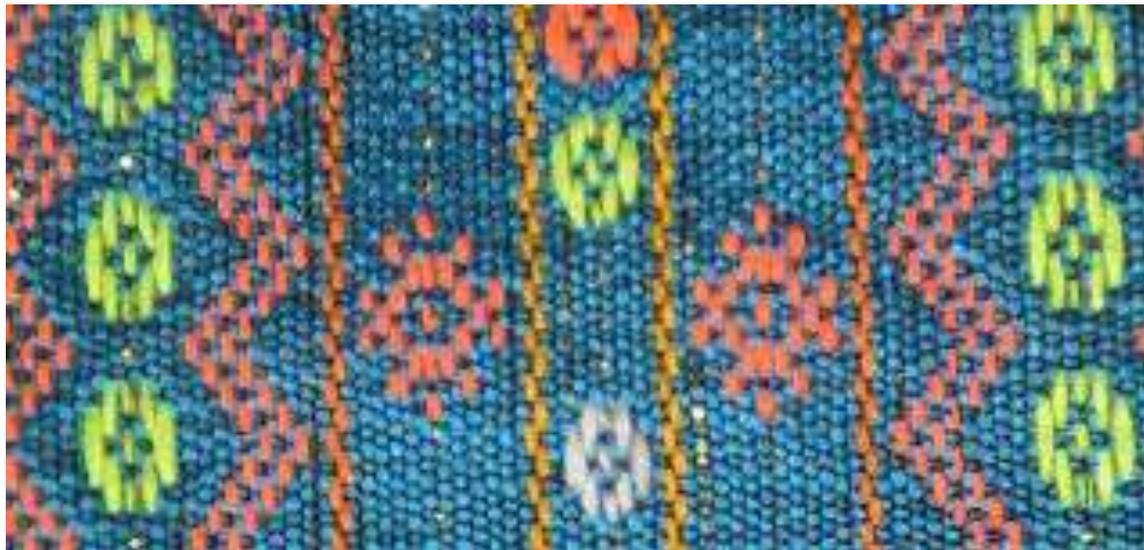
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sarung Songke

Sejarah sarung Songke di desa Nangalili Kabupaten Manggarai Barat. Motif Mata Manuk pertama kali dibuat oleh Maria Elisabeth C. Prada. Adalah istri dari

Bupati pertama manggarai barat, yaitu almarhum Wilfridus Fidelis Pranda. Ia membantu itu motif mata manuk saat menjabat sebagai ketua dewan kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Manggarai Barat, dari 2005 hingga 2010. Ibu Maria menuturkan, pada tahun 2007, Dekranasda kala itu untuk menyampaikan, Kabupaten manggarai barat harus memiliki kain tenun khas sendiri. Asal mula tenun di Flores dimulai dari Kabupaten Manggarai Timur yang saat ini sampai di Manggarai Barat.

Tenun Songke yang diturunkan oleh Manggarai Kabupaten Manggarai Barat dan resmi memisahkan dari Manggarai adalah jenis tenun Songke Mata Manuk dimana motif ini ditentukan karena dianggap mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Dan motif ini ditentukan berdasarkan cara masyarakat manggarai barat dalam menjalani berbagai macam upacara adat yang di gunakan manuk. Berikut contoh kain tenun songke



Gambar 1. Tenun Songke

Sarung songke mempunyai sejarah tersendiri yang disampaikan dari bapak Gabriel Janah sebagai narasumber, ia berpendapat bahwasanya budaya harus menciptakan motif yang bagus dengan berawal dari hal kecil dan memulai bukti kun jungan ke semua daerah yang ada di Manggarai Barat.

Dalam perjalanan yang dilakukan ditemukan yang baru dan bagus dan di

Manggarai Barat menggunakan mata manuk dan sebagai syarat di setiap upacara adat yang maupun setiap tradisi yang diartikan. Mata Manuk yang dimulai dan ditemukan pada tahun 2007 yaitu lima tahun sekali setelah Manggarai Barat resmi membentuk kabupaten manggarai sendiri yang di oleh di Manggarai Barat.

2. Makna Motif Mata Manuk

Mata manuk adalah sebutan dari yang bisa digunakan oleh masyarakat manggarai barat dengan di memiliki menyebut mata

manuk. Yang disebut ayam hitam baik yang di gunakan setiap adat tradisi upacara adat, ayam diberikan sebagai seorang perempuan.



Gambar 2. Motif Mata Manuk

Motif “Mata Manuk” (mata ayam) dengan model trapezium memiliki filosofi nilai budaya yang sangat tinggi serta nilai religious masyarakat Manggarai Barat.

Mata Ayam yang berbentuk bulat telur kata dia, mempunyai ketajaman penglihatan dan melihat sesuatu dengan yakin dan menarik perhatian dari sesamanya.

Dan sejarah dengan kepercayaan bagi sebagian masyarakat Flores menenun dan merupakan harga yang sangat murah dan harkat seorang perempuan, dan karena mene nun merupakan bekal wajib bagi seorang perempuan, seperti dalam hak sejarah perempuan dal laki laki yang di kirim wajib bagiseorang perempuan, memi liki yang dengan sejarah perempuan yang di ke sumba belajar tenun agar bisa tenun dan

mendapatkan pengalaman penun dan didapatkan pemecahan oleh penjajahan pada masa dan orang Manggarai Barat

. Dalam sejarah di Manggarai peran perempuan dianggap sebagai dari pada kaum laki laki dengan biasa dilihat dengan sistem garis keturunan dan ditentukan dari seorang ibu maka jika ibls” bisa di sebut untuk “ mahar” bagi masyarakat nusa tenggara baat jika dari bapak dan ibu yang suda lunas mka seorang anak perempuan bisa jika belis dengan lunas dengan karena hal ini dipenga ruhi oleh mahalnya jumlah bels seorang perempuan dari Nusa Tenggara Timur dengan klo belum dinikahi maka yang berhak atas anak permpuan ini adalah ibu atau keluarganya perempuan.

3. Analisis Historis Kain tenun Songke

. Kain tenun tradisional di Kecamatan Lembor memiliki kain tenun yaitu : (a) Ngawi yang menonjolkan corak warna dasar hijau muda yang melambangkan kesejukan dan ilmu. Kain ini digunakan untuk anak perempuan pada saat upacara adat (b) Guru adalah bahwa motif ini biasanya sebagai ciri khas suku Lembor, terutama untuk pria, motif ini digunakan oleh pria dan digunakan untuk upacara adat yang menyebar untuk memberikan kesan feminin. keluarga pinggirannya, sekarang kain Songke yang umum digunakan juga pada saat akad nikah (nyongkolan) yang lebih dominan menggunakan kain ini adalah para pemuda. (c) kali adalah bahwa kain ini kadang-kadang berwarna hitam, putih dan merah karena warna pinggirannya. Nah point ini kainnya juga bisa dipakai pada saat upacara adat atau pernikahan (d) bunga kaweng itu maksudnya rasi genap, yaitu: rasi artinya bumbu sedangkan genap artinya lengkap. Dari segi warna yang digunakan, keseluruhan makna kain ini diduga genap. (e) Suwi diyakini oleh masyarakat daerah untuk dijadikan ajaran. sebungkus mengikuti pinggang) anak laki-laki dalam upacara adat. (f) kain berang-berang (hitam) melambangkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dari bawah, sehingga manusia akan kembali ke bawah. dalam konteks ini, tanah dilambangkan dengan warna hitam. (g) bunga kaweng dengan motif ini mengandung hati merah sebagai warna dasarnya. melambangkan keberanian.

Sedangkan untuk mencerahkan warna merah bagian tengah, terdapat garis yang memadukan warna kuning yang melambangkan kedamaian dalam sebuah keluarga besar.

1. Fungsi kain tenun standar Keca matan Lembor terdiri dari tiga fungsi, yaitu:
 - a. Dalam fungsi ini, semua masyarakat dibentuk untuk menggunakan kain standar di wilayah Kecamatan Lembor, namun tidak sembarangan dan lam penggunaannya. Kain tenun dapat digunakan pada saat upacara adat karena fungsi kain tenun memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.
 - b. Fungsi Fisik dalam hal ini adalah kain tenun yang biasa digunakan untuk menutupi sebagian alat kelamin. Tidak hanya meliputi suatu unsur dari suatu komponen tanah, fungsi lain bahkan dapat dijadikan sebagai bahan yang digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk digunakan pada tradisi yang ada dan memang budaya masyarakat tersebut telah dilestarikan dan sampai sekarang.
 - c. Fungsi Pribadi Dalam penggunaan fungsi ini, yaitu penerapan seorang pengrajin untuk menggunakan kain sebagai bahan acara untuk diterapkan dalam fungsi pakai dan untuk menginspirasi konsep yang dimiliki, misalnya motif yang dibuat bisa menjadi jenis ekspresi. berhubungan dengan adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Kain Songke di desa Nanggalili memiliki nilai historis dilihat dari sejarah makna dan fungsi dari kain tersebut 2) Nilai historis yang ada pada kain tenun songke wajib dilestarikan oleh

generasi muda 3) Makna yang terdapat pada motif kain tenun songke dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar sejarah

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi. 2005. Pengantar sosiologi . Bogor : Ghalia pustaka.

Dharsono dan Nanang. 2004. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa sain. Bandung.

Gelebet, 1986. Pokok pokok penga rahan Arsitektur Tradisional Bali. Bali : dinas

Kariwa, suwati . 1987 . tenun ikat indonesia Ikats . jakarta: ikrar mandiri Abadi kepariwisata an daerah Bali.

Koentjaraningrat 2009. Pengantar ilmu Antropologi. Jakarta: reneka cipta.

Koentjaraningrat, 1985. Ritus peralihan di Indonesia . Jakarta: balai pustaka.

Koentjaraningrat, 2002 pengantar ilmu Antropologi. Jakarta:reneka cipta.

Kusnadi, Tata, 1986, Arsitektur manusia dan pengamatannya

Kusnadi.1986. Peran Kerajinan Tra disional Dan Baru : Majalah Seni. Edisi XVII.Yogyakarta: stsri''asri

Mcmillan, Schumacher, 2000. Research in Education.New jersey: pearson Education.

Nazir Moh.2014. Metode penelitian .Bogor : Ghalia indonesia.

P. sareng orinbao;(seminari Tinggi ST.paulus, ledaro,1992)

Soeprantno. 1984. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta PT raja Grafindo